



Teks Anekdote dalam Cerita Lisan Dayak Ngaju “Palui” sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Yulina Mingvianita^{1*}, Benny Irawan², Syarah Veniaty³, Jumadi⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya, Indonesia

E-mail: yulinamingvianita21@fkip.pr.ac.id¹, irawanbenny@gmail.com², syarahveniaty@fkip.upr.ac.id³, jumadi@fkip.upr.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: yulinamingvianita21@fkip.pr.ac.id

Abstrack. This study examines the Dayak Ngaju Palui oral story as an object of anecdotal text by analyzing its structure, building elements, linguistic rules, and implied meanings. The research focuses on identifying the structure of anecdotal texts in Palui stories, the elements that construct the stories, the linguistic features used, and the meanings implied within them. The study aims to describe these aspects as part of Dayak Ngaju oral literature. A qualitative descriptive method was used to explain the anecdotal texts in depth. The data consisted of six Palui stories: Palui Tulak Namuei, Bapa Palui Tulak Mambuwi, Bapa Palui Tunggu Parei, Bapa Palui Mananjaru Indu Palui, Indu Palui Buhau bara Huma, and Palui Tulak Mamisi. The findings show that all six stories contain complete anecdotal text structures, including abstraction, orientation, crisis, reaction, and coda. The humorous and satirical elements appear mainly in the crisis and reaction sections, distinguishing them from other text structures. The stories are also supported by clear building elements, such as theme, characters, setting, plot, and point of view.

Keywords: Dayak Ngaju Oral Story; Linguistic Rules; Implied Meaning Of Anecdotal Text; Text Structure; Building Elements.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji cerita lisan Dayak Ngaju Palui sebagai objek teks anekdot dengan menganalisis struktur, unsur pembangun, kaidah kebahasaan, dan makna tersiratnya. Penelitian ini berfokus pada identifikasi struktur teks anekdot dalam cerita-cerita Palui, unsur-unsur yang membangun cerita tersebut, ciri kebahasaan yang digunakan, serta makna yang terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek-aspek tersebut sebagai bagian dari sastra lisan Dayak Ngaju. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan teks anekdot dalam cerita Palui secara mendalam. Data penelitian terdiri atas enam cerita Palui, yaitu Palui Tulak Namuei, Bapa Palui Tulak Mambuwi, Bapa Palui Tunggu Parei, Bapa Palui Mananjaru Indu Palui, Indu Palui Buhau bara Huma, dan Palui Tulak Mamisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam cerita tersebut memiliki struktur teks anekdot yang lengkap, meliputi abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Unsur humor dan sindiran terutama muncul pada bagian krisis dan reaksi yang membedakannya dari struktur teks lainnya. Selain itu, cerita-cerita tersebut juga didukung oleh unsur pembangun yang jelas, seperti tema, tokoh, latar, alur, dan sudut pandang.

Kata kunci: Cerita Lisan Dayak Ngaju; Kaidah Kebahasaan; Makna Tersirat Teks Anekdote; Struktur Teks; Unsur Pembangun.

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat suku Dayak Ngaju merupakan salah satu masyarakat yang memiliki nilai budaya daerah yang beragam dengan kearifan lokal yang membangun kekayaan budaya melalui sastra. Sastra bukan hal asing yang lahir dari kebudayaan daerah yang dari dulu telah dikenal masyarakat suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Salah satu karya sastra yang menjadi pengingat dalam masyarakat adalah cerita rakyat yang disampaikan secara lisan. Cerita rakyat Dayak Ngaju tidak diketahui secara pasti penulisnya dan mengandung banyak versi di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang penuh makna dan arti dalam penyampaiannya.

Sastra daerah adalah sastra yang berkontribusi besar untuk kekayaan sastra nusantara. (Aswadi, 2013). Sastra daerah merupakan cerminan dari aspek kehidupan masyarakat yang

sangat diperlukan untuk melestarikan kebudayaan masyarakat agar tidak punah dan hal ini perlu perhatian khusus dari masyarakat salah satunya peneliti supaya tetap menjaga dan melestarikan ciri khas masyarakat. Peneliti yang merupakan masyarakat asli suku Dayak Ngaju ingin mengingatkan kembali cerita lisan Palui yang merupakan cerita berisikan humor dan mengandung nilai-nilai moral kehidupan yang sering diceritakan oleh orang tua bahkan kakek dan nenek sebelum tidur atau di malam hari. Cerita Palui salah satu cerita fiksi yang dikarang tokohnya sedemikian rupa untuk menghibur anak-anak yang sampai sekarang sudah jarang diceritakan oleh generasi sekarang. Cerita Palui memiliki kesan lucu dan mudah diingat bagi pendengar. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan cerita Palui dijadikan sebagai teks anekdot dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMA. Anekdote di dunia pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu jenis teks yang dipelajari pada tingkat SMA.

Teks anekdot adalah teks yang berisikan cerita pendek yang bersifat humoris dan menarik. Teks anekdot menceritakan satu tokoh penting dalam peristiwa yang berupa rekaan atau cerita sebenarnya (Safitri et al., 2023). Teks anekdot mengandung pesan secara tersirat yang berhubungan dengan kehidupan manusia, yakni pesan moral dan sosial (Siti & Martutik, 2024). Ciri-ciri teks anekdot adalah menceritakan tentang lelucon atau humor, bersifat menyindir, menggelitik, memiliki makna dan tujuan tertentu, dan sebagai sarana hiburan untuk mengkritik. Teks anekdot memiliki tujuan untuk menyampaikan makna pesan dan menghibur.

Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMA adalah pembelajaran berbasis teks, dimana siswa dituntut untuk dapat menganalisis dan memproduksi teks naratif ataupun teks sastra. Kompetensi dasar pembelajaran teks anekdot diimplementasikan dalam bentuk teks yang ceritanya berbeda dengan jenis teks lainnya. Teks anekdot terdapat unsur humor dan terkandung pesan moral yang sangat berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Pembelajaran teks anekdot mempelajari struktur teks, unsur instrinsik teks anekdot, dan cara menulis atau membuat teks anekdot. Selain itu, dalam tujuan pembelajaran juga siswa mampu mendata pokok-pokok teks anekdot dan mengonstruksi makna tersirat dari teks anekdot (Sutji H, 2020). Struktur teks anekdot terdiri dari judul, abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Abstraksi adalah pendahuluan cerita yang berisikan latar belakang isi teks. Orientasi adalah isi cerita menuju krisis/konflik dalam cerita. Krisis adalah inti cerita yang masuk pada konflik baik berupa kekonyolan, humor, peristiwa lucu, dan bagian terpenting dari teks anekdot. Reaksi adalah solusi atau tanggapan dari krisis atau bagian yang menertawakan atau sikap balasan dari peristiwa lucu, dan koda adalah simpulan dan penutup cerita yang menjelaskan maksud cerita atau pesan dari cerita tersebut.

Unsur pembangun teks anekdot, yaitu tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Teks anekdot memiliki fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer sebagai tempat untuk menyalurkan perasaan atau ekspresi kemarahan dalam bentuk makna, sedangkan fungsi sekunder sebagai penghibur, lelucon, humor, dalam bentuk sindiran. Selain itu, teks anekdot juga mengandung kaidah kebahasaan yang didalamnya terdapat penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, sudut pandang tokoh, keterangan waktu, gaya bahasa, dan konjungsi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat cerita lisan Dayak Ngaju Palui sebagai objek dalam teks anekdot yang dilihat dari struktur dan kaidah kebahasaan.

Cerita Palui merupakan tradisi lisan yang saat itu dipandang sebagai sejarah di dalamnya terkandung pesan yang menampilkan penafsiran yang direpresentasikan situasi yang ada pada waktu tertentu. Hasilnya adalah pesan -pesan lisan yang disampaikan yang berlangsung selama satu generasi melalui proses penyampaian kata-kata dari mulut ke mulut yang menjadi awal mula proses komunikasi yang diceritakan secara berulang-ulang dengan pengurangan atau penambahan tanpa mengubah garis besar cerita tersebut (Kusni, 1994). Cerita Palui memiliki alur yang menarik dengan karakter tokoh yang menceritakan kekonyolan tokoh palui, ibu, dan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karakter dan dialog tokoh terdapat makna yang tersirat dan ekspresi yang dimunculkan pada tokoh dapat menjadi lelucon dan makna yang menghasilkan sindiran terhadap nilai pesan dalam cerita. Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini adalah struktur teks anekdot dalam cerita Palui, unsur pembangun teks anekdot dalam cerita Palui, kaidah kebahasaan, serta makna tersirat teks anekdot dalam cerita Palui. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur, unsur pembangun, kaidah kebahasaan, dan makna yang tersirat dalam teks anekdot pada cerita Palui sebagai bagian dari sastra lisan Dayak Ngaju.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memaparkan secara mendalam teks anekdot dalam cerita Palui dengan menganalisis struktur cerita, unsur pembangun cerita, kaidah kebahasaan dan makna tersirat dalam cerita dengan mengeksplorasi makna dalam teks anekdot (Creswell 2014). Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berupa verbal tertulis yang digunakan untuk menelaah struktur dan kaidah bahasa secara mendalam dalam cerita Palui sebagai teks anekdot (Moleong 2000).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan orang tua asli suku Dayak Ngaju. Sumber data penelitian dari sastra lisan cerita Palui versi Dayak Ngaju yang secara turun temurun dituturkan oleh kakek atau nenek ke orang tua dan anak. Teknik simak

dan catat dengan menandai teks pada bagian struktur, unsur pembangun, kaidah kebahasaan, serta makna yang tersirat dengan membaca teks secara berulang. Data penelitian ini meliputi struktur, unsur pembangun teks anekdot, kaidah kebahasaan, serta makna tersirat dalam cerita Palui. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data dengan memilih cerita Palui yang sesuai dengan kategori anekdot (humoris), penyajian data yang diklasifikasikan dalam bentuk tabel yang memuat struktur, unsur, dan kaidah kebahasaan, serta penarikan kesimpulan dengan mendeskripsikan makna tersirat yang terdapat dalam cerita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data pada penelitian ini adalah cerita Palui sebagai sastra lisan Dayak Ngaju yang diceritakan secara turun temurun dari nenek, kakek, dan orang tua. Sumber data terdapat 6 cerita Palui versi Dayak Ngaju yang menceritakan kehidupan keluarga masyarakat Dayak dengan berburu, memancing, dan berladang. Dalam 6 cerita dengan judul Palui Tulak Namuei (Palui pergi Berburu), Bapa Palui Tulak Mambuwu (Ayah Palui pergi Menjala Ikan), Bapa Palui Menunggu Parei (Ayah Palui Menjaga Padi), Bapa Palui Mananjaru Indu Palui (Ayah Palui Membohongi Ibu Palui), Indu Palui Buhau bara Huma (Ibu Palui pergi dari Rumah), Palui Tulak Mamisi (Palui Berangkat Memancing). Hasil analisis data dari 6 cerita yang dikumpulkan peneliti berdasarkan cerita lisan dari orang tua yang menceritakan tentang kehidupan keluarga sederhana terdiri dari ayah, ibu, dan anak hidup sederhana dengan mata pencaharian berburu, menjala, dan berladang. Konflik yang terdapat dalam cerita dari peristiwa yang dimunculkan melalui sifat dan karakter tokoh, serta dialog yang mendeskripsikan suasana dan menimbulkan sebuah sindiran atau kritik yang menghasilkan humor atau kelucuan dari peristiwa yang disajikan dalam cerita.

Struktur teks anekdot yang terdapat dalam 6 cerita dijabarkan sebagai alur cerita serta penjelasan yang digambarkan mulai dari pendahuluan cerita (abstraksi), penjelasan awal kejadian memunculkan tokoh (orientasi), hingga munculnya masalah memicu humor dan menggambarkan sifat dan karakter tokoh (krisis), reaksi tokoh terhadap peristiwa ditanggapi yang memunculkan sindiran dan kritik (reaksi), dan diakhir terdapat perubahan situasi yang memunculkan simpulan atau kekonyolan dari aksi tokoh (koda). Struktur teks anekdot dalam sastra lisan cerita Palui terjabarkan dalam teks cerita yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Berikut struktur teks anekdot, unsur pembangun, kaidah kebahasaan, dan makna yang tersirat dalam 6 judul cerita Palui sebagai sastra lisan Dayak Ngaju.

Pembahasan

Palui Tulak Manamuei (Palui Pergi Berburu)

Menceritakan tentang Palui sebagai seorang anak yang diminta ibunya untuk mencari rusa di hutan untuk makan malam. Ketika di hutan, dia bertemu dengan burung, kerbau, dan kijang, tetapi tidak satupun ditangkapnya, karena ada kekeliruan pemahaman Palui terhadap perkataan ibunya yang hanya memintanya mencari rusa. Sesampai di rumah, dia diminta kembali oleh ibunya keesokan harinya untuk berburu ke hutan dengan pesan, apa yang ditemuinya untuk ditangkap saja dan dibawa ke rumah. Akhirnya saat perjalanan di hutan dia bertemu dengan pamannya. Dan segera dia menangkap pamannya untuk dibawa ke rumah, karena saat itu yang ditemuinya hanyalah pamannya.

Tabel 1. Struktur Teks Anekdote Palui Tulak Manamuei (Palui pergi Berburu).

Struktur	Bahasa Dayak Ngaju	Bahasa Indonesia	Penjelasan
Abstraksi	Katika andau Palui nyuhu indu tulak manamuei awi jatunti gawi	Suatu hari Palui meminta ibunya pergi berburu karena dia tidak memiliki pekerjaan.	Suatu hari Palui meminta ibunya pergi berburu karena dia tidak memiliki pekerjaan.
Orientasi	Palui manamuei akan himba hasupa kare metu (burung, hadangan, bajang), ije jatun je nekap ah awi je mikirah baya manggau palanduk.	Palui menggali ke dalam hutan, bertemu berbagai hewan (burung, kerbau, kijang), namun tidak menangkap satu pun karena ia hanya mencari "rusa".	Penjelasan awal kejadian atau suasana saat tokoh mulai masuk ke dalam masalah.
Krisis	Sampai hong huma, indu Palui basingi awi jatun je imbit Palui, limbas te nyuhu Palui jewu manggau metu "narai bewei je turem" nekap aka.	Sesampainya di rumah, ibu Palui marah karena Palui tidak membawa apa-apa, lalu diperintahkannya menangkap "apa saja" yang ia temui esok hari.	Bagian di mana muncul masalah unik atau tidak biasa yang akan memicu humor.
Reaksi	Palui tulak hindai manamuei dia sengaja supa dengan mama lagi mamisi, langsung nekap mama bara likut.	Palui berangkat lagi dan melihat pamannya sedang memancing, lalu langsung menangkap pamannya dari belakang.	Tindakan tokoh dalam menanggapi krisis. Di sini, Palui menerapkan perintah ibunya secara berlebihan (harfiah).
Koda	Tarwewen mama nagkariak, sementara Palui hetang tatawe awi keme jadi dinu "tamuei".	Paman terkejut dan berteriak, sementara Palui tertawa senang merasa telah berhasil menangkap "buruan".	Penutup cerita yang berisi perubahan situasi atau kesimpulan konyol dari aksi tokoh.

Unsur pembangun teks anekdot dalam cerita Palui yang bertema tentang kesalahpahaman dalam mencerna makna tanpa dipikirkan dulu. Tokoh Palui sebagai tokoh utama yang terlalu polos dalam mengambil keputusan dan tokoh ibu Palui sebagai sosok seorang ibu yang terlalu tegas dan mudah emosi tanpa secara benar menjelaskan dengan baik maksud dari perkataan perintah kepada Palui. Paman sebagai tokoh figuran yang sebagai korban kepolosan Palui. Latar belakang cerita ini berada di rumah, hutan, dan pinggir sungai.

Sudut pandang ceritanya adalah orang ketiga yang menceritakan Palui sebagai tokoh dalam cerita.

Kaidah kebahasaan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu "Suatu hari ada cerita Palui yang diminta ibunya untuk pergi berburu ke hutan". Pertanyaan retorik (Pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban) "Uu Palui gak ada kerjaankah kamu?" (Ibunya sudah tahu Palui sedang menganggur). Konjungsi temporal (Hubungan waktu) "Tak lama", "Keesokan paginya", "Kemudian", "Sesampai di rumah". Kata Kerja Aksi "Berangkat", "Menangkap", "Berburu", "Memancing", "Berteriak". Kalimat Perintah (Imperatif) "Lebih baik pergi berburu ke hutan saja", "apa saja yang kamu temui di depan matamu tangkap saja". Kalimat Seru (Interjeksi) "Astaga! Pintarnya". (Kalimat ini juga mengandung gaya bahasa sarkasme).

Penggunaan dialog (Kalimat Langsung): Teks ini didominasi oleh kalimat langsung yang membuat cerita terasa lebih hidup dan mempertegas karakter Palui yang polos serta ibunya yang emosional. Gaya bahasa sarkasme: Ketika Ibu berkata "Pintarnya", dia tidak benar-benar memuji Palui, melainkan menyindir ukiran Palui yang terlalu kaku mengikuti perintah. Kelucuan (Aspek Humor): Kaidah kebahasaan yang paling menonjol adalah ketidaksesuaian konteks. Kata "apa saja" yang dimaksud ibu adalah jenis hewan, namun diperkuat oleh Palui sebagai subjek apa pun, termasuk manusia (pamannya). Makna yang tersirat (sindiran) orang yang kurang menggunakan logika atau akal sehat dalam melakukan suatu perintah tanpa memikirkan dengan baik, sehingga yang dilakukan tidak sesuai bahkan membahayakan orang lain.

Bapa Palui Tulak Mambuwu (Ayah Palui Pergi Menjala)

Menceritakan tentang kehidupan keluarga sederhana terutama karakter ayah Palui sebagai kepala keluarga yang harus bertanggungjawab dan dicerita ini ayah Palui memiliki sifat yang malas dan tidak ingin berusaha. Disuatu Ketika ayah Palui diminta ibu Palui untuk pergi menjala ikan untuk makanan malam. Dengan terpaksa ayah Palui berangkat, saat sedang menyusuri sungai dia bertemu dengan anaknya Palui dan terjadilah dialog yang menjadi konflik dalam cerita, dimana Palui meremehkan jala ayahnya yang seperti buatan orang pemalas. Sedangkan ayah Palui yang tidak ingin diremehkan anaknya berjanji tidak akan membagi sedikitpun ikan yang didapat kepada anaknya. Hal itu terjadi, sehingga menimbulkan kemarahan ibu Palui yang membalas dendam perbuatan suaminya dengan berburu kijang untuk dimakan dan menyisakan kepala kijang yang diletakkannya di atas kayu di pinggir sungai. Membuat ayah Palui kebingungan dan dipermainkan oleh pikirannya sendiri.

Tabel 2. Struktur Teks Anekdote Bapa Palui Tulak Mambuwo (Ayah Palui pergi Menjala).

Struktur	Bahasa Dayak Ngaju	Bahasa Indonesia	Penjelasan
Abstraksi	Indu Palui harun dumah bara tana marak kalaun kanai. Awi jatun panginan melai huma, iye manyuhu bapa Palui tulak manamuei.	Ibu Palui baru pulang dari ladang dan merasa lapar karena tidak ada maakanan di rumah, dia menyuruh ayah Palui pergi menjala ikan.	Bagian ini memperkenalkan cerita awal sebelum peristiwa
Orientasi	Bapa Palui tulak manamuei hasupa dengan Palui je membaka bapa manampayah jala je nampa bapa, sama "kilau jala uluh bakulas".	Ayah Palui pergi menjala dan bertemu dengan Palui yang mengejek jalanya "buatan orang pemalas".	Perkenalan awal sebelum masuk konflik dimana ayah Palui bersumpah tidak akan membagi hasil jalanya kepada Palui.
Krisis	Lauk je dinu bapa Palui uras kina sampai jatun tisa sampai kan tulang dia iye manisa akan palui. Hal jitu manampa indu Palui basingi dengan mambaleh bapa Palui.	Ikan yang didapat ayah Palui tidak dibaginya sedikitpun ke Palui. Hal ini membuat ibu Palui geram dan membalas dendam dengan menyimpan kepala kijang di atas kayu pinggir sungai.	Krisis dalam cerita ini terdapat 2, yaitu puncak konflik ibu Palui marah dengan ayah Palui yang tidak membagi ikannya kepada Palui dan Ibu Palui membalas dendam kepada ayah Palui dengan meletakkan kepala kijang di atas kayu di pinggir sungai.
Reaksi	Bapa Palui dumah kan huma basing awi kana tanjaru indu Palui heka mambesei purung-parang manekap kuluk kijang je gita penda sungei tapi dia iye tau dinu.	Ayah Palui marah merasa dibohongi ibu Palui karena meletakkan kepala kijang di atas kayu di pinggir sungai, tetapi dia melihatnya di air, dan bolak-balik berenang untuk mengambilnya, tetapi tidak bisa.	Tindakan tokoh dalam cerita memunculkan kekonyolan akibat dipermainkan pikirannya sendiri. Kepala kijang yang dilihat di air itu adalah pantulan bayangan kepala kijang yang diletakkan ibu Palui di atas kayu di pinggir sungai.
Koda	Tahi barima harun bapa Palui katawa. Bujurih kuluk bajang jite andak ah melai tunggul saran sungei, tetapi je ture melai sungei te bayangan kuluk bajang je melai tunggul te.	Lama ayah Palui berpikir dan mengetahui, ternyata benar kepala kijang itu diletakkan di atas kayu di pinggir sungai, tetapi yang dilihatnya adalah pantulan bayangan dari kepala kijang di air.	Peutup cerita terdapat sindiran dari Ibu Palui yang mengatakan suaminya yang hanya memikirkan urusan perut tanpa menggunakan logika atau akal sehat, sehingga ditipu oleh pemikirannya sendiri.

Unsur pembangun dalam cerita ini dengan tema keserakahan karena terlalu bernafsu, mengakibatkan kehilangan logika. Tokoh ayah Palui sebagai seorang ayah yang tidak bijaksana, pelit, dan tidak bisa berpikir dengan baik (gegabah). Tokoh ibu Palui yang memiliki

sifat cerdas untuk memberi pelajaran kepada ayah Palui dan Tokoh Palui yang memiliki sifat tidak menghormati ayahnya dengan mengejek dan usil. Latar tempat ceritanya di rumah dan sungai. Sudut pandang orang ketiga yang menceritakan langsung tokoh di dalam cerita.

Kaidah kebahasaan dalam cerita ini terdapat Konjungsi temporal: keesokan paginya, tak lama setelah itu, sesampai di rumah. Pertanyaan retorik yang tidak membutuhkan jawaban "gak kamu lihat aku ini sedang menjala...?" Kalimat sindiran "memang bodoh sekali, gak bisa berpikir". Dan terdapat dialog ibu Palui yang mengatakan suaminya hanya mementingkan urusan perut tetapi tidak menggunakan otak. Humor dalam cerita pada kekonyolan ayah Palui berenang bolak-balik sampai mata merah untuk mendapatkan kepala kijang yang ternyata adalah pantulan bayangan di air. Majas yang digunakan adalah Majas sindiran: sifat manusia yang serakah hingga kehilangan akal sehat dan Majas ironi: kesombongan di awal hingga berakhir menderita seperti ayah Palui yang tidak membagi ikannya sampai diakhir harus bersusah payah mendapatkan kepala kijang.

Makna yang tersirat dari sifat pelit dan serakah hanya mendatangkan kerugian untuk diri sendiri. Nilai pesan yang disampaikan kepada pembaca adalah untuk mengingatkan kita agar tidak terpancing untuk menuruti nafsu, tetapi harus menggunakan logika dalam berpikir dan bertindak yang akhirnya hanya dapat merugikan diri sendiri.

Bapa Palui Menunggu Parei (Ayah Palui Menjaga Parei)

Menceritakan tentang lanjutan kehidupan sederhana masyarakat Dayak yang memiliki mata pencaharian dengan berladang terutama menanam padi. Latar belakang ceritanya mengangkat kehidupan keluarga sederhana dalam aktivitas sehari-hari, pagi hari berangkat ke ladang dan pulang sore hari. Begitu juga kehidupan keluarga Palui, dimana hari itu ibu Palui bergegas berangkat ke ladang dan meminta ayah Palui untuk menjaga padi yang dijemur dari burung. Ayah Palui yang hanya tidur dan makan saja membuat ibu Palui geram melihatnya. Akhirnya ayah Palui menjaga padi yang dijemur, dikarenakan sifat pemalasnya yang hanya tidur saja pekerjaannya membuat suatu masalah yang membuat ibu Palui marah. Padi yang dijemur habis dimakan burung akibat kelalaiannya, hingga terjadi hal yang lucu saat ayah Palui diminta kembali menjaga padi yang dijemur. Padi yang dijemur berhasil dijaga dari burung, tetapi hal konyol menimpa ayah Palui yang diakibatkan oleh rasa malas dan terpaksa melakukan hal yang diminta orang lain.

Tabel 3. Struktur Teks Anekdote Bapa Palui Menunggu Parei (Ayah Palui Menjaga Parei).

Struktur	Bahasa Dayak Ngaju	Bahasa Indonesia	Penjelasan
Abstraksi	Bapa Palui lagi menter hung baun huma mangkeme riwut je gewur-gewur sahula indu Palui dumah marentah bapa Palui	Ayah Palui sedang rebahan di teras rumah menikamti angin sepoi-sepoi sebelum ibu Palui datang memberikan perintah.	Bagian awal cerita yang dimulai dari suasana tempat.
Orientasi	Indu Palui manyuhu bapa Palui menjaga parei je bakekei mangat dia kinan burung.	Ibu Palui meminta ayah Palui untuk menjaga padi yang dijemur agar tidak dimakan burung.	Pengenalan cerita pada peristiwa sebelum masuk ke konflik.
Krisis	Bapa Palui tapatiruh dia iye katawa parei je ingekei lepah kinan burung.	Ayah Palui yang ketiduran saat menjaga padi yang dijemur, akibatnya padi habis dimakan burung.	Masalah yang dimunculkan dimulai dari ayah Palui yang melakukan kelalaian menjaga padi dan habis dimakan burung.
Reaksi	Indu Palui dumah bara tana, manampayah parei lepah kinan burung basingi nyangit hampas aka hapa batang uei.	Ibu Palui datang dari ladang dan melihat padinya habis dimakan burung, lalu mengambil rotan untuk memukul ayah Palui.	Tindakan tokoh yang memunculkan aksi dari kemarahan dengan memukul ayah Palui karena sudah dipuncak kemarahan.
Koda	“akam keme!” kuan indu Palui mananture lepah balau bapa Palui nutuk burung.	“Rasakan!” kata ibu Palui, melihat rambut ayah Palui juga habis dimakan burung.	Penutup cerita sebagai bentuk kepuasan ibu Palui melihat akibat yang dilakukan ayah Palui yang teledor.

Unsur pembangun dalam cerita dengan tema keteledoran akibat kemalasan yang berujung petaka terhadap tokoh ayah Palui yang pemalas dan kreatif, serta ibu Palui yang memiliki sifat tegas, rajin, dan memberi pelajaran. Latar pada cerita ini di teras depan rumah, siang hari yang terik dan sore hari. Alur maju dan sudut pandang orang ketiga.

Kaidah kebahasaan Pertanyaan Retoris (sindiran) “kenapa gak kamu jaga ayah Palui!” ungkapan kemarahan berdasarkan fakta yang terjadi. Konjungsi temporal tidak berapa lama, saat hari sudah sore, pagi-pagi buta. Majas ironi (situasi) burung seharusnya memakan padi justru memakan rambut ayah Palui bentuk puncak kekonyolan humor saat seseorang tidak dengan benar menyelesaikan tugasnya. Sindiran (solusi yang salah) ayah Palui berpikir dengan tidur di atas jemuran padi akan bisa menjaga padi dari burung, tetapi padi jadi jatuh berhamburan dan rambutnya yang dimakan burung. Makna yang tersirat dari cerita ini adalah bahaya kemalasan akan menghasilkan keteledoran yang membawa petaka. Pesan yang disampaikan agar tanggungjawab yang diberikan harus dilakukan dengan baik.

Bapa Palui Mananjaru Indu Palui (Ayah Palui Membohongi Ibu Palui)

Cerita Palui ini lanjutan dari judul sebelumnya tentang kehidupan keluarga sederhana. Kedua orang tua Palui yang hidup Bersama dengan sifat dan karakter yang berbeda membuat

adanya konflik. Pada suatu hari, ibu Palui meminta ayah Palui untuk pergi merantau mencari nafkah untuk keluarga. Mendengar itu, ayah Palui menyetujui dan bergegas berangkat dan berpesanan untuk disiapkan bekal kue tepung dan sayur asam. Hal itu pun disiapkan ibu Palui sampai keberangkatan ayah Palui. Ternyata ayah Palui yang pemalas dan memiliki banyak akal, tidak pergi merantau melainkan bersembunyi di atas loteng rumah menikmati kehidupannya yang hanya makan dan tidur. Bekal yang disiapkan ibu Palui menjadi makanan persediaannya di atas loteng, hingga kebohongan itu terbongkar membuat ibu Palui dan Palui merasa marah dan kecewa kepada ayah Palui.

Tabel 4. Struktur Teks Anekdote Bapa Palui Mananjaru Indu Palui (Ayah Palui Membohongi Ibu Palui).

Struktur	Bahasa Dayak Ngaju	Bahasa Indonesia	Penjelasan
Abstraksi	Bapa Palui gawi cara kuman dengan tiruh melai huma, gawi kute manampa indu Palui cara basingi tuntang menyuhu bapa Palui tulak namuei kan lewu uluh.	Ayah Palui yang kerjanya hanya makan dan tidur saja membuat ibu Palui marah. Kemudian menyuruh ayah Palui pergi merantau ke kota orang.	Awal cerita dimulai sebelum peristiwa inti cerita terjadi.
Orientasi	Bapa Palui pura-pura tulakn namuei, padahal mandai kan hunjun loteng sahukan. Indu Palui jadi sanang menyiap bahata akan bapa Palui sasagun dengan juhu rimbang.	Ayah Palui berpura-pura berangkat merantau, padahal bersembunyi di atas loteng. Sedangkan ibu Palui sudah bersemangat menyiapkan bekal kue tepung dan sayur asam.	Pengenalan peristiwa yang nantinya memunculkan masalah dalam cerita.
Krisis	Bapa Palui mananjaru indu Palui manyahukan melai hunjun loteng beandau-andau sampai pehe kanai awi kakarean kuman sasagun dengan juhu rimbang sampai mangetut je ingira indu Palui dengan Palui suara kapal dumah.	Ayah Palui yang membohongi ibu Palui bersembunyi di atas loteng sehari-hari sampai perutnya sakit karena makan kue tepung dan sayur asam. Akhirnya mengeluarkan gas yang dikira suara peluit kapal dating.	Mulai memunculkan konflik menuju ke puncak masalah.
Reaksi	Mahining te indu Palui besiap mamparasih hunjun loteng. Melai hete iye supa bapa Palui je nyahukan. Nyangit kasingi lepah mawi bapa Palui hapan papas je imbitah.	Mendengar itu, ibu Palui berencana membersihkan atas loteng dan menemukan ayah Palui bersembunyi. Melihat itu, dia sangat marah dan memukul ayah Palui menggunakan sapu yang dibawanya.	Tindakan ayah Palui yang ketahuan membohongi ibu Palui memancing kemarahan dan membuat aksi dari ibu Palui memukulnya menggunakan sapu.
Koda	Bapa Palui belaku ampun dengan indu Palui awi jadi mananjaru.	Ayah Palui meminta ampun kepada ibu Palui karena sudah membohonginya.	Penutup cerita berakhir dengan kesialan untuk ayah Palui yang sudah membohongi istri dan anaknya.

Unsur pembangun cerita dengan tema kebohongan yang dilakukan oleh tokoh ayah Palui dengan sifat yang licik dan ceroboh. Ibu Palui yang rajin sudah menaruh harapan ke ayah Palui atau berekspektasi tinggi, latar cerita di rumah keluarga Palui (ruang tengah dan loteng), pagi hari, dan beberapa hari. Alur cerita maju dan sudut pandang orang ketiga.

Kaidah kebahasaan Pertanyaan Retoris (sindiran) “*bapa Palui apa saja kerjaanmu?*” (pertanyaan yang tidak perlu jawaban karena dapat dilihat pekerjaan bapa Palui yang hanya makan dan tidur. Majas sarkasme/sinisme “Bapa Palui, apa saja kerjaanmu? Semakin malas saja kamu”. (kritik untuk orang yang pemalas). Majas ironi “Nah Palui, dengar suara itu? Suara kapal”. Situasi ironi yang mengira suara kentut adalah suara kapal. Makna yang tersirat adalah kritik terhadap kemalasan yang tidak ingin berusaha serta akibat membohongi ayah Palui sakit perut karena ulahnya sendiri. Pesan yang disampaikan bahwa kebohongan sejauh apapun akan terbongkar juga.

Indu Palui Buhau Bara Huma (Ibu Palui Pergi Dari Rumah)

Menceritakan tentang bagaimana ibu Palui yang akhirnya memutuskan pergi dari rumah karena tidak tahan dengan sifat ayah Palui. Suatu Ketika Palui dan ibunya bergegas ingin pergi dari rumah meninggalkan ayahnya. Berkemas menyiapkan barang-barang yang dibawa menggunakan lontong (tas tradisional khas Dayak) yang biasa digunakan untuk membawa barang ke ladang. Setelah berkemas ibu dan Palui segera meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan ayahnya. Sepanjang perjalanan banyak hal yang tidak terduga terjadi, hingga diakhir cerita ayah Palui mengikuti istri dan anaknya dengan bersembunyi di dalam lontong mereka.

Tabel 5. Struktur Teks Anekdote Indu Palui Buhau Bara Huma (Ibu Palui Pergi dari Rumah).

Struktur	Bahasa Dayak Ngaju	Bahasa Indonesia	Penjelasan
Abstraksi	Indu Palui cara basingi dia sanggup belum dengan bapa Palui je bakulas. Akhir ah iye buhau bara huma dengan Palui	Ibu Palui merasa sangat kesal dan tidak sanggup lagi hidup bersama ayah Palui yang pemalas. Akhirnya memutuskan untuk pergi dari rumah dengan Palui.	Awal cerita yang dimulai dari penyebab cerita.
Orientasi	Indu Palui dan Palui nampara manyimpun kare ramu (behas, minyak gas, pakaian) hung lontong. Indu Palui mimbit lontong je babehat, Palui mimbit lontong je mahian.	Ibu Palui dan Palui mulai mengemas barang-barangnya (beras, minyak tanah, pakaian) di dalam lontong. Ibu Palui membawa lontong yang berat, Palui membawa lontong yang kecil.	Pengenalan cerita sebelum menuju konflik.
Krisis	Bentuk jalan, indu Palui mangkeme melai lontong babehat nyangit, sasar babehat	Di tengah jalan, ibu Palui merasa ada yang aneh. Lontong yang dibawa terasa berat dan ada air yang	Peristiwa yang memunculkan konflik hingga ke puncak masalah.

Reaksi	kamea tege danum je mahantis bara lontong sampai petak. Indu Palui tende mampuhuntas memeriksa huang, Selenga balua bapa Palui bara huang, hingga kasingin indu Palui katawa bapa Palui manyahukan huang lontong takahtawi dia tasarenan nantawe indu Palui.	menets dari lontong ke tanah. Ibu Palui berhenti menurunkan tasnya dan memeriksa, betapa kagetnya dia melihat bapa Palui bersembunyi di lontongnya. Ibu Palui semakin marah setelah tahu, air kencing ayah Palui yang menetes dari lontongnya karena tidak bisa menahan tertawa.	Tindakan yang diakibatkan konflik yang muncul kemarahan ibu Palui yang mengetahui usilnya ayah Palui mengikuti mereka juga pergi dari rumah.
Koda	Kasingi indu Palui kahandakah buhau malihi bapa Palui, salanga umba bapa Palui nambah hindai ramu lepah bisa.	Kemarahan ibu Palui memuncak, harapannya ingin pergi meninggalkan bapa Palui gagal total, dan menambah semua barangnya basah.	Penutup cerita yang diakhiri dengan tidak terduga ayah Palui mengikuti mereka pergi dari rumah.

Unsur pembangun cerita tentang kekecewaan seorang istri terhadap sifat suami yang tidak sesuai dengan harapan sebagai kepala keluarga. Tokoh ibu Palui yang tegas dan pekerja keras. Tokoh ayah Palui memiliki sifat pemalas, usil, dan parasite. Tokoh Palui menjadi anak yang penurut kepada ibunya. Latar cerita di rumah, dan jalan. Waktu siang menuju sore dengan alur maju dan sudut pandang orang ketiga.

Kaidah kebahasaan menggunakan majas hiperbola "Ayah Palui yang masuk ke tas yang dibawa istrinya memberikan kesan yang absurd (dilebih-lebihkan)". Penggunaan istilah asing *lontong* (tas yang terbuat dari rotan). Sindiran "ayah Palui yang tidak tahu malu". Sifatnya yang pemalas tetapi tidak ada kesadaran dan selalu merepotkan istri dan anaknya. Makna yang tersirat setiap kesabaran ada batasnya. Ini merupakan cerita kritik humoris hubungan keluarga yang penuh kesabaran menghadapi pasangan yang konyol.

Palui Tulak Mamisi (Palui Pergi Memancing)

Ibu Palui menyuruh Palui memancing ikan untuk makan malam, namun Palui bingung mencari umpannya. Di tengah jalan, ia bertemu Deder yang menyarankannya menggunakan cacing. Deder membawa Palui ke sebuah kolam besar untuk membuktikan bahwa cacing adalah umpan yang ampuh. Benar saja, dalam waktu singkat Palui berhasil memancing tiga ekor ikan dan merasa sangat senang. Namun, kegembiraannya sirna saat Deder menjelaskan bahwa kolam tersebut adalah milik ayahnya dan ia hanya memanfaatkan Palui untuk melakukan percobaan (tes) apakah cacing bisa memancing ikan. Deder kemudian mengambil semua ikan hasil pancingan Palui dan melepaskannya kembali ke kolam. Akhirnya, Palui pulang ke rumah dengan tangan hampa; bukan membawa ikan untuk makan malam, melainkan hanya membawa sisa cacing di dalam botol.

Tabel 6. Struktur Teks Anekdote Palui Tulak Mamisi (Palui pergi Memancing).

Struktur	Bahasa Dayak Ngaju	Bahasa Indonesia	Penjelasan
Abstraksi	Palui melai dengan indu hung tana sambal mandohop indu kia.	Palui tinggal bersama ibunya dan membantu pekerjaan rumah tangga.	Awal cerita dimulai dengan penggambaran kehidupan Palui dan ibunya.
Orientasi	Indu Palui menyuhu Palui tulak mamisi akan panginan alem kareh, tapi Palui dia katawan narai umpan je hapa.	Ibu Palui memintanya untuk pergi memancing, tetapi Palui tidak tahu dimana mencari umpannya.	Pengenalan peristiwa sebelum masuk konflik.
Krisis	Palui hasupa Deder je mander aka mahapan umpan handalai. Akhir ah Palui tau dinun lauk metuh mamisi melai kolam. Hanjak nyangit Palui awi tau dinun lauk are.	Palui bertemu Deder yang menyarakannya memakai umpan cacing. Palui berhasil memancing banyak ikan di sebuah kolam besar dan merasa sangat senang karena eksperimen umpannya berhasil.	Peristiwa yang mulai memunculkan konflik Ketika Palui bertemu dengan Deder.
Reaksi	Deder baya handak merapus Palui awi menyuhu mamisi melai kolam bapa. Lauk je dinu ilapas hindai akan kolam	Ternyata Deder hanya memanfaatkan Palui untuk mengetes umpan di kolam milik ayahnya sendiri. Deder mengambil semua ikan tersebut dan melepaskannya kembali ke kolam.	Tindakan tokoh di puncak konflik memberikan aksi yang tidak terduga, karena dikira Deder ingin membantu, ternyata hanya memanfaatkan saja.
Koda	Palui buli kan huma dia dinun narai-narai, dia je mimbit lauk je tege mimbit handalai.	Palui pulang ke rumah dengan tangan hampa. Bukannya membawa ikan untuk makan malam, ia justru hanya membawa sisa cacing.	Penutup akhir cerita Palui pulang dengan tangan hampa, tidak membawa ikan tetapi membawa umpannya sendiri.

Unsur pembangun dengan tema kepolosan yang mudah dimanfaatkan orang lain. Tokoh Palui memiliki sifat penurut dan polos. Tokoh ibu Palui yang tegas dan tokoh Deder yang cerdik dan licik. Latar cerita di ladang, lahan tempat mencari cacing, dan kolam. Kaidah kebahasaan Pertanyaan Retoris: "Loh, memang benar cacing bisa jadi umpan?" (Pertanyaan Palui yang sebenarnya merupakan keraguan umum, namun penjelasan dibuktikan melalui aksi). Konjungsi Temporal: "Tak berapa lama" , "Setelah itu" , "Pada akhirnya" . Bahasa Percakapan (Dialek): Penggunaan kata seru atau sapaan khas seperti "Uu lew" , "Boh lew" , yang memberikan warna lokal pada teks. Kritik terhadap Keluguan Berlebihan: Palui menunjukkan bahwa menjalankan perintah tanpa kewaspadaan bisa membuat usaha kita sia-sia. Meskipun ia "berpikir menggunakan otak" untuk mencari umpan, ia gagal "berpikir" tentang maksud tersembunyi Deder. Makna yang tersirat adalah hati-hati terhadap Bantuan Orang Lain: Cerita ini memberikan kritik atau sindiran bahwa tidak semua orang yang terlihat

menolong memiliki niat tulus. Deder terlihat membantu Palui mencari solusi (umpan), namun sebenarnya hanya menjadikan Palui sebagai "pekerja gratis" untuk mengetes umpan di kolamnya sendiri.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis teks anekdot dalam cerita Palui sebagai sastra lisan Dayak Ngaju dapat disimpulkan, terdapat 6 judul cerita Palui yang terdapat teks anekdot melalui struktur, unsur pembangun, kaidah kebahasaan, dan makna yang tersirat. Adapun 6 judul memiliki struktur teks anekdot di dalam cerita Palui terdiri dari, abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda ada secara lengkap pada 6 judul cerita Palui., karena bagian humoris dan sindiran sebagai komponen struktur bagian krisis dan reaksi yang menjadi pembeda dari struktur teks yang lain. Unsur pembangun yang menjadi pondasi cerita diuraikan secara jelas mulai dari tema, tokoh, latar, alur, dan sudut pandang dijabarkan secara rinci dalam pembahasan dari 6 judul cerita Palui.

Dari 6 judul cerita Palui juga terdapat kaidah kebahasaan sindiran dan majas (gaya bahasa) yang ada di dalam cerita sesuai dengan humor yang disampaikan melalui pertanyaan retoris, konjungsi temporal, istilah asing (Bahasa daerah) dan unsur kritik yang disampaikan. Makna yang tersirat dalam cerita melalui situasi lucu juga tersampaikan nilai-nilai pesan yang disampaikan dari 6 judul cerita Palui yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sebuah keluarga sederhana masyarakat Dayak Ngaju yang menyoroti rutinitas mata pencaharian keluarga Palui dari berburu di hutan, menjala dan memancing di sungai, serta berladang di sawah menanam padi. Hal ini menanamkan nilai-nilai yang secara tidak langsung melalui sindiran dan kritik terhadap masyarakat terutama peran ayah, ibu, dan anak dalam keluarga.

Saran untuk peneliti selanjutnya untuk dapat menganalisis lebih mendalam terkait nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dalam cerita Palui untuk kehidupan sehari-hari, serta melakukan penelitian dengan objek yang relevan guna dapat mengembangkan Kembali cerita lisan salah satu merevitalisasi cerita lisan Dayak Ngaju menjadi manuskrip atau naskah yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran atau modul mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa SMA.

DAFTAR REFERENSI

- Andriani, E. Y., Utami, S., & Hermawan, A. (2023). Inovasi teks anekdot bermuatan karakter kedisiplinan untuk siswa SMK kelas X. *Patria Education Journal*, 3(3), 215–224. <https://doi.org/10.28926/pej.v3i3.1147>
- Asosiasi Tradisi Lisan. (2015). *Metodologi kajian tradisi lisan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Asturi, A., Dindin, & Adi. (2023). Pembelajaran menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan baik lisan maupun tulisan menggunakan metode sugesti-imajinasi pada kelas X SMA Negeri 2 Klari Kabupaten Karawang tahun pelajaran 2022/2023. *Didakti: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 3763–3773. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1040>
- Aswadi, D. (2013). *Humor dalam cerita Palui*. STKIP PGRI Banjarmasin.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design*. Pustaka Pelajar.
- Fajriani, S. N., & Martutik. (2024). Gaya bahasa sindiran dalam teks anekdot. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(1), 84–92. <https://doi.org/10.17977/um064v4i12024p84-92>
- Harijanti, S. (2020). *Modul pembelajaran SMA bahasa Indonesia kelas X*. Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Mantiri, C., Ruth, & Oldie, S. (2023). Pembelajaran menulis teks anekdot melalui metode visual imagination pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 3(7), 2394–240. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i7.6297>
- Misnawati, Poerwadi, P., & others. (2021). Representation of cultural identity of the Dayak Ngaju community (structural dynamic study). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(4), 690–698. <https://doi.org/10.29210/020211392>
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, M., & Asnawi. (2019). Teks anekdot dalam cerita lisan Yong Dollah pewarisan orang Melayu sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 7(2), 30–43. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3774](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3774)
- Nirmawan, A. H. (2022). Penguasaan kosa kata dengan menulis teks anekdot cerita pendidikan pada siswa. *EDUCATE*, 1(1), 36–44.
- Poerwadi, P., Misnawati, & others. (2023). Literary phenomenology in Ngaju Dayak folklore. *Journal of World Science*, 2(2), 182–196. <https://doi.org/10.58344/jws.v2i2.228>
- Safitri, L., Winna, W., & others. (2023). Analisis kalimat teks anekdot pada buku bahasa Indonesia kelas X kurikulum merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 7(4), 690–698.
- Wardani, E., & Rustono. (2017). Analisis teks anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal sebagai pengayaan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 68–77.